

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan semakin banyak perusahaan memerlukan Kantor Akuntan Publik (KAP) independen untuk melakukan audit laporan keuangannya semakin besarnya tuntutan pada penerapan prinsip transparansi dalam tata kelola perusahaan,

“ The purpose of an audit is to enhance the degree of confidence of intended users in the financial statements. This is achieved by the expression of an opinion by the auditor on whether the financial statements are prepared, in all material respects, in accordance with an applicable financial reporting framework. In the case of most general purpose frameworks, that opinion is on whether the financial statements are presented fairly, in all material respects, or give a true and fair view in accordance with the framework. An audit conducted in accordance with ISAs and relevant ethical requirements enables the auditor to form that opinion ”. (ISA: 200.3)

Penyataan tersebut di defenisikan bahwa tujuan audit adalah untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan tersebut. Hal ini tercermin dari opini auditor mengenai apakah laporan keuangan telah disajikan, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka dasar pelaporan keuangan yang berlaku. Tujuan umum kerangka dasar adalah bahwa opini tersebut didasarkan pada apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, atau memberikan pandangan yang benar dan adil sesuai dengan kerangka dasar. Audit dilakukan sesuai dengan ISA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk membentuk pendapat tersebut.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya, Setiawan (2011). Ketidaktaatan auditor pada prosedur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) tidak hanya merugikan Kantor Akuntan Publik secara ekonomi, juga dapat mengurangi reputasi akuntan publik di mata masyarakat, dan menghilangkan kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal. Semakin banyak pernyataan timbul dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik setelah terjadi banyak skandal keuangan di dalam maupun luar negeri. Skandal di dalam negeri misalnya pada kasus audit dana kampanye Pilkada 2009 seluruh Indonesia banyak sekali terjadi penyelewengan. Beberapa temuan audit menunjukkan bahwa laporan audit tersebut dipalsukan. Hal itu terjadi, karena proses audit dilakukan oleh oknum akuntan publik (AP) yang bukan anggota IAPI dan terdaftar di Kementerian Keuangan (akuntanonline.com). Menurunnya kualitas audit di Indonesia juga dapat dilihat dengan masih adanya pembekuan izin Akuntan Publik (AP) Ben Ardi, CPA melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor : 445/KM.1/2015 tanggal 29 Mei 2015 karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA) –Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan klien (<http://www.pppk.kemenkeu.go.id>). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan lain oleh Rusmawan W. Anggoro saat melaksanakan ujian terbuka program doktor, Senin (14/12/15) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, yaitu :

Profesi auditor di Indonesia menghadapi masalah defisiensi audit yang timbul karena kurangnya penerapan skeptisisme profesional dan meningkatnya kompleksitas pelaporan keuangan, serta masalah terkait terbatasnya akuntan dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan membebaskan pasar tenaga kerja termasuk akuntan di awal tahun 2016.

Skandal pelaporan keuangan yang terjadi di luar negeri diantaranya auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, seperti yang terungkap pada skandal Enron, Xerox, WorldCom, Tyco, Global Crossing, Adelphia dan Walt Disney (Sunarsip dalam Christiawan 2002: 83). Fenomena-fenomena yang terjadi memperlihatkan berkurangnya kepercayaan masyarakat atas hasil audit disebabkan oleh penyelewengan atas wewenang auditor, karenanya auditor dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas audit sehingga kredibilitas auditor dapat terjaga. Guna menjalankan jasa profesionalnya auditor seharusnya berpedoman pada Kode Etik Profesi Akuntan Publik sebagai aturan dasar dalam melaksanakan audit. Penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Publik dengan baik akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan variabel independensi, *due professional care*, *audit fee* dan skeptisisme untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Etika auditor dijadikan variabel moderasi untuk mengetahui apakah dapat dapat memperlemah atau memperkuat variabel diatas tersebut.

Independensi auditor atas perusahaan memungkinkan auditor mampu memberikan opini tanpa perlu mengkompromikan opini yang akan diberikan. Independensi meningkatkan kemampuan auditor untuk bertindak objektif dan terintegritas sehingga dapat mempertahankan sikap skeptisisme profesional, ISA

(200.A16). Upaya auditor dalam meningkatkan audit yaitu dengan menerapkan sikap independensinya.

Hal ini diperkuat lagi dengan hasil penelitian Handayani & Merkusiwati (2015), Kharismatuti & Hadipradjitno (2012), Tepalagul & Lin (2015), Diana, *et al* (2013), Agusti & Pertiwi (2013), serta Agustin (2013) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandari & Lastrini (2015), dan Juliarsa & Putri (2014), bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor tidak selalu dapat menjaga independensi yang dimilikinya, sehingga menurunkan audit yang dihasilkan.

Menurut Arens & Loobbecke (2009) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi auditor eksternal yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP) sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013) dan Agusti dan Pertiwi (2013) menunjukkan bahwa profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Tetapi berbeda dengan Putri & Juliarsa (2014) menyatakan bahwa profesionalisme tidak mempengaruhi kualitas audit.

Besaran *audit fee* dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Terdapat fenomena mengenai hal tersebut, yaitu :terdapat kontrak kerjasama dalam hal penentuan besaran *audit fee* antara auditor dan klien menurut Setiawan (2013) di dalam diskusi "Kontroversi Rekayasa Laporan Keuangan BUMN: Interaksi AP Dan Manajemen Serta Peran Komite Audit Dalam Memastikan Keandalan Laporan Keuangan" di Jakarta mengatakan "Besaran *audit fee* tersebut dalam prakteknya sering terjadi tawar menawar, seperti menawar cabe." *Akuntanonline.com*. Penurunan *audit fee* juga berdampak pada ruang lingkup audit (kualitas audit). pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Pratistha dan Widhiyani (2014) yang menyatakan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit.

Skeptisisme merupakan sikap yang tidak mau menerima dengan mudah apa adanya dan selalu meragukan sesuatu jika belum ada bukti yang benar-benar jelas. Seorang auditor berkewajiban agar tidak hanya sekedar mengumpulkan *evidence*, tetapi berusaha untuk memperoleh *evidentialmatter*. Hal tersebut dapat diperoleh auditor melalui penerapan sikap skeptisisme terhadap bukti yang diterima (Handayani & Merkusiwati, 2015). Sesuai dengan peraturan yang tercantum pada *International Standard on Audit* yaitu "*The auditor shall plan and perform an audit with professional skepticism recognizing that circumstances may exist that cause the financial statements to be materially misstated*" (ISA:200.15). Peraturan tersebut mengatakan bahwa auditor wajib merencanakan dan melaksanakan suatu audit dengan sikap skeptisisme profesional dengan menyadari bahwa mungkin ada situasi yang menyebabkan

laporan keuangan yang salah saji secara material. Skeptisisme perlu diperhatikan oleh auditor profesional agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya oleh *users* laporan keuangan.

Kegagalan penerapan skeptisisme profesional secara tepat oleh auditor ditengarai sebagai salah satu penyebab terjadinya defisiensi dan kegagalan audit, yang kemudian dapat berdampak pada memburuknya reputasi jasa audit dan timbulnya krisis kredibilitas (ugm.ac.id). Penelitian Handayani & Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa skeptisisme dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Nandari & Latrini (2015) menyatakan bahwa skeptisisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sikap auditor dapat mempengaruhi kualitas audit pada penerapan kode etik profesi akuntan publik (Wilopo, 2014). Auditor wajib mematuhi kewajiban etika yang relevan, termasuk yang berkenaan dengan independensi, sehubungan dengan penugasan audit atas laporan keuangan (ISA:200.14). Mempertegas hal ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Juliarsa (2014) yang menyatakan bahwa Etika Profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Beberapa uraian yang sudah disampaikan diatas, terdapat variabel diantaranya independensi, *due professional care*, *audit fee*, skeptisisme, dan etika auditor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang terdahulu, variabel-variabel tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda (*research gap*), padahal kualitas audit merupakan jaminan dan keandalan dari sebuah laporan keuangan yang diharapkan oleh pihak-pihak terkait.

Subyek penelitian adalah kantor akuntan publik (KAP) yang ada di daerah Surabaya dan Sidoarjo. Peneliti memilih KAP di Surabaya karena kota Surabaya termasuk kota besar di Indonesia yang telah memiliki baik KAP besar maupun kecil. Kota besar juga biasanya memiliki banyak perusahaan besar. Selain Surabaya, peneliti ingin meneliti daerah Sidoarjo karena ingin mengeneralisir hasil penelitian dengan memperluas penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu teori agensi dan teori atribusi. Teori agensi membahas tentang adanya kepentingan antara dua pihak yaitu agen (manajemen) dan prinsipal (kreditur, investor, dll). Untuk meminimalisir kepentingan tersebut maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor. Sedangkan teori atribusi yaitu teori yang membahas tentang bagaimana manusia menerangkan perilaku orang lain maupun perilakunya sendiri dan akibat dari perilakunya yang dipertanyakan. Teori ini digunakan untuk memahami faktor-faktor kualitas audit yang dapat dipengaruhi oleh kualitas audit khususnya karakteristik auditor .

Beberapa alasan yang sudah disampaikan diatas, menjadikan dasar peneliti untuk meneliti kembali tentang kualitas audit dengan variabel - variabel di atas dan penulis tertarik mengambil judul penelitian “**Pengaruh independensi, due professional care, audit fee, ,skeptisisme terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi (Studi Empiris KAP di Surabaya dan Sidoarjo).**“

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang Pengaruh Independensi, *Due Professional Care* , *Audit Fee*, dan Skeptisisme Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai variabel moderasinya (Studi Empiris KAP di Surabaya). Sehingga dalam penelitian ini merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah etika auditor mempengaruhi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit ?
6. Apakah etika auditor mempengaruhi hubungan antara *due professional care* terhadap kualitas audit ?
7. Apakah etika auditor mempengaruhi hubungan antara *audit fee* terhadap kualitas audit ?
8. Apakah etika auditor mempengaruhi hubungan antara skeptisisme terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Untuk mengetahui apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui apakah *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui apakah skeptisisme berpengaruh terhadap kualitas audit.
5. Untuk mengetahui apakah etika auditor mempengaruhi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit.
6. Untuk mengetahui apakah etika auditor mempengaruhi hubungan antara *due professional care* terhadap kualitas audit.
7. Untuk mengetahui apakah etika auditor mempengaruhi hubungan antara *audit fee* terhadap kualitas audit.
8. Untuk mengetahui apakah etika auditor mempengaruhi hubungan antara skeptisisme terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi para praktisi

- Memberikan wawasan dan pemahaman bagi para praktisi auditing yaitu para auditor agar dapat meningkatkan kualitas dari pekerjaan auditnya.

- Memahami bagaimana peran independensi, *due professional care*, *audit fee*, serta etika audit yang dimiliki auditor internal untuk meningkatkan kualitas audit

2. Bagi pembuat standar yaitu Ikatan Akuntan Publik Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam setiap penyusunan standar auditing secara tepat dan benar.

3. Bagi klien dan stakeholder

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mereka mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam melaksanakan pekerjaan auditnya secara berkualitas sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat untuk entitasnya.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab pertama dari skripsi adalah pendahuluan yang memiliki gambaran umum dalam penyusunan sesuai dengan judul. Penulis menyusun pembabakan dari ringkasan setiap isi dari bab per bab yang dibagi dalam lima bab yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang memuat landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu yang melandasi penulisan skripsi ini, yaitu pengertian audit, standar audit, jenis pendapat audit, jenis-jenis audit, independensi auditor, kode etika profesi aditor, *due professional care*, *audit fee*, serta skeptisisme auditor. Selain itu menjelaskan juga tentang hubungan antara variabel dependen dan independennya. Dalam penelitian ini juga menguraikan kerangka pemikiran dan hipotesis.

Pada bab tiga ini akan dibahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Bab empat menjelaskan uraian tentang gambaran umum, analisis data, hasil analisis dan pembahasannya. Bagian ini menjelaskan deskripsi objektif objek penelitian yang berisi penjelasan singkat objek yang digunakan dalam penelitian yaitu KAP yang berada di Surabaya dan Sidoarjo, analisa data dan pembahasan hasil penelitian merupakan bentuk yang lebih sederhana yang mudah dibaca dan mudah diinterprestasikan meliputi deskripsi objek penelitian, analisis penelitian, serta analisis data dan pembahasan.

Data terakhir yaitu bab lima yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari pembahasan. Saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan anjuran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini.